

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Honorer di MI Darul Abrar Balle

Uswatul Hasanah¹, Nurhasanah^{*2}, Hasmianti³, Diarti Andra Ningsih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

^{*}e-mail: kimnurhasanah@gmail.com²



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pengajaran yang dirancang untuk menyesuaikan dengan keragaman kebutuhan, kebutuhan minat, tingkat kesiapan, serta gaya belajar siswa dalam suatu kelas. Pendekatan ini menjadi elemen kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi guru, yang kerap kali menjadi tenaga pendidik utama di sekolah dasar. Meskipun memiliki peran yang signifikan, guru sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, misalnya kurangnya pelatihan, keterbatasan sarana, serta minimnya pengawasan dan pengakuan profesional menjadi beberapa kendala yang dihadapi. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji sejauh mana guru di Madrasah Ibtidaiyah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terkhusus di Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung, serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan lapangan dan literatur terkini. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai guru sudah memahami konsep dasar dari pembelajaran berdiferensiasi, namun dalam penerapannya masih perlu penyesuaian tugas dan media pembelajaran. Faktor pendukung utama terdiri dari kebijakan dan semangat guru untuk berinovasi, sedangkan faktor penghambatnya mencakup kurangnya pelatihan yang dilakukan oleh guru, waktu yang terbatas, dan minimnya fasilitas. Temuan ini menjadi acuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan dukungan kelembagaan agar pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

Differentiated learning is a teaching method designed to accommodate the diverse needs, interests, readiness levels, and learning styles of students within a classroom. This approach is a key element in the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes student-centered learning. However, the success of this strategy largely depends on the readiness and competence of teachers, who serve as the primary educators in elementary schools. Despite their significant role, teachers often face various challenges in implementing differentiated learning, such as limited training, inadequate facilities, and insufficient supervision and professional recognition. This study employed a qualitative approach aimed at examining the extent to which teachers in Madrasah Ibtidaiyah apply differentiated learning, identifying both supporting and inhibiting factors, and providing recommendations based on field findings and recent literature. The results revealed that most teachers already understand the basic concepts of differentiated learning; however, its implementation still requires adjustments in learning tasks and media. The main supporting factors include school policies and teachers' motivation to innovate, while the inhibiting factors involve the lack of continuous training, limited time, and minimal facilities. These findings serve as a reference for enhancing teacher competence and institutional support to ensure the effective implementation of differentiated learning.

Keywords: Merdeka Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah, Differentiated Learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung kemajuan suatu negara, pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan. Pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif di tingkat global, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan bangsa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan

berbagai langkah, salah satunya dengan menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan inovatif, yakni Kurikulum Merdeka. Salah satu pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum sendiri merupakan suatu rancangan terstruktur yang mencakup tujuan, kompetensi dasar, materi pembelajaran, serta hasil belajar, yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang mengadaptasi proses belajar dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda di antara siswa dalam satu kelas (Pitaloka dan Arsanti, 2022). Pada tingkat pendidikan dasar, pendekatan ini sangat krusial karena siswa berada dalam tahap perkembangan yang beraneka ragam, baik dari segi kognitif, emosional, maupun fisik (Widyawati dan Rachmadyanti, 2023). Situasi ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar bisa memenuhi kebutuhan individual siswa dengan sebaik-baiknya (Asariskiansyah dan Zaka Hadikusuma Ramadan, 2024). Dengan adanya perubahan kurikulum, khususnya munculnya Kurikulum Merdeka, penting untuk menjamin bahwa strategi pembelajaran yang berbeda dapat diterapkan dengan baik (Inayati, 2022).

Pembelajaran di Indonesia masih banyak yang berfokus pada guru, di mana guru cenderung hanya menggunakan satu metode dan kurang memperhatikan perbedaan karakter siswa. Seperti yang disampaikan oleh Alhafiz (2022), guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada dirinya sendiri. Padahal, untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa yang berbeda-beda, salah satu cara yang bisa digunakan adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Namun, masih sedikit sekolah yang menerapkan pendekatan ini karena terbatasnya sumber daya, baik alam maupun manusia. Selain itu, banyak guru yang masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Marita, 2023).

Salah satu penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Simo sebagai sekolah penggerak angkatan ke-2 sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV, termasuk pada pelajaran IPAS. Namun, pada tahun pertama sebagai sekolah penggerak, penerapannya belum maksimal karena metode ini masih baru bagi guru dan sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa setiap siswa memiliki minat, bakat, potensi, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya berfokus pada siswa, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator (Rusmiati et al., 2023). Untuk bisa mengenali kebutuhan siswa, guru perlu melakukan pemetaan melalui asesmen diagnostik, lalu membuat rancangan pembelajaran berdasarkan hasil tersebut. Dengan begitu, guru bisa memilih strategi dan metode yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya (Lim, D. H., & Park, Y., 2022).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada tiga strategi utama yang digunakan, yaitu diferensiasi konten (materi), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar). Guru juga perlu melakukan evaluasi dan refleksi untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Inti dari pendekatan ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya, tanpa dibatasi oleh guru. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang “sistem among”, di mana guru diharapkan menjadi pembimbing yang membantu siswa berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Sulistiyosari et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya sebagai pendekatan yang tepat dalam dunia pendidikan. Beberapa manfaat utama dari metode ini antara lain mampu menyesuaikan dengan kebutuhan belajar yang beragam, meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa, mendorong interaksi dan kerja sama, mengembangkan potensi individu secara maksimal, serta membantu dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Aprima, D., & Sari, S. 2022), yang menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di jenjang sekolah dasar terbukti sangat efektif. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap setiap indikator pembelajaran yang diuji. Selain itu, metode ini dianggap lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional karena menyajikan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Tujuannya adalah agar siswa tidak merasa tertekan atau gagal dalam proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menyadari bahwa tidak ada satu metode, strategi, atau cara yang dapat digunakan secara seragam untuk

semua siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang materi pembelajaran, aktivitas belajar, tugas harian baik di kelas maupun di rumah, serta penilaian akhir yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Dalam penerapannya, terdapat tiga aspek utama yang dapat disesuaikan oleh guru agar siswa lebih mudah memahami materi. Ketiga aspek tersebut meliputi: konten (materi yang diajarkan), proses (kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di kelas), dan produk/asesmen (hasil kerja siswa di akhir pembelajaran yang mencerminkan pencapaian tujuan belajar). Perlu ditekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan pembelajaran individual yang biasanya diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak harus menghadapi siswa secara individual satu per satu agar materi dapat dipahami dengan baik. Siswa bisa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran di MI Darul Abrar sudah berfokus pada siswa, terlihat dari tingginya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Konsep Student Centered juga merupakan bagian dari pembelajaran berdiferensiasi. Contohnya, saat kegiatan belajar berlangsung di salah satu kelas, peneliti mengamati guru mengajak siswa untuk mengeksplorasi objek secara langsung di alam atau lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal tersebut (Fitra, 2022).

Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan mengelola kegiatan belajar yang menitikberatkan pada minat dan kesiapan belajar siswa. Secara lebih khusus, terdapat lima tujuan penting pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) membantu siswa mencapai target pembelajaran; 2) meningkatkan motivasi belajar melalui rangsangan yang dapat memperbaiki hasil belajar; 3) menciptakan hubungan yang harmonis selama pembelajaran untuk mendongkrak semangat belajar siswa; 4) mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang menghargai perbedaan; dan 5) memberikan kepuasan bagi guru dengan menghadirkan tantangan agar lebih kreatif dan mengembangkan kompetensi mengajar (Ambarita et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi mengendalikan empat aspek utama yang harus dikelola guru, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, yang semuanya disesuaikan dengan profil belajar masing-masing siswa (Tohir, 2024). Pada aspek konten, guru menyusun dan menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Pada aspek proses, aktivitas pembelajaran dirancang agar relevan dan bermakna berdasarkan pengalaman siswa di kelas, bukan kegiatan yang tidak terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Untuk aspek produk, guru mengatur kegiatan pembuatan produk yang menjadi indikator kemampuan siswa dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan setelah menyelesaikan satu unit pelajaran. Sedangkan pada aspek lingkungan belajar, guru bertugas menyiapkan pengaturan kelas secara personal, sosial, dan fisik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa agar tercipta motivasi belajar yang tinggi. Keempat aspek ini merupakan elemen kendali penting yang harus dikuasai guru agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, bermakna, dan mendukung pencapaian kompetensi siswa sesuai harapan.

Berdasarkan penjabaran di atas penelitian terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di MI Darul Abrar di Desa Balle dalam kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif di kelas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran yang seragam tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini. Guru dituntut untuk mampu mengenali perbedaan tersebut dan merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan mampu merespons keragaman siswa di kelas.

2. METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendapat Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan cara yang digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang alami atau tidak terpengaruh oleh faktor luar di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan kata-kata dan gambar sebagai hasil dari penelitian (Sugiyono, 2016).

Proses pengambilan Data dilakukan di MI Darul Abrar Balle pada hari Rabu, 4 Juni 2025. Dalam Tersedia online di <https://journal.lontaradigitech.com/Pedagogy/index>

proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, di mana peneliti hanya mengamati jalannya Pengumpulan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tanpa ikut serta langsung. Saat wawancara, peneliti lebih banyak mendengarkan penjelasan dari para informan, kemudian mengajukan pertanyaan lanjutan yang lebih spesifik dan terfokus berdasarkan jawaban yang diterima. Selain wawancara, Dokumen tersebut dikumpulkan saat observasi berlangsung dan juga selama wawancara yang membahas bagaimana guru menyesuaikan diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas IV di MI Darul Abrar Balle, yaitu Rosdiana. Data primer yang diperoleh berupa informasi mendalam terkait pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi, strategi pembelajaran yang diterapkan, proses asesmen, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Informasi tersebut didapatkan melalui wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Abrar Balle. Data yang relevan dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengajar mata pelajaran kepada siswa kelas IV. Proses pembelajaran ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru yang mengajar di kelas menggunakan pendekatan yang sistematis dan efektif dengan memanfaatkan berbagai alat dan strategi, seperti rencana pembelajaran terstruktur penyesuaian berdasarkan kebutuhan individu siswa, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa saat membuat bahan ajar, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik.

“Saya selalu berusaha mengenal karakter siswa terlebih dahulu. Ada yang cepat memahami, ada juga yang perlu pengulangan. Jadi dalam membuat RPP dan bahan ajar, saya menyesuaikannya agar semua bisa ikut belajar sesuai kemampuan masing-masing.” (*Wawancara, Rosdiana, 2025*)

Selain itu, guru secara rutin mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

“Guru kami, termasuk Bu Rosdiana, telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Kami mendukung dengan menyediakan fasilitas seperti proyektor dan ruang belajar yang kondusif.” (*Wawancara, Kepala Madrasah 2025*). Hal ini mencerminkan komitmen guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan memotivasi, dengan perhatian pada kemajuan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pada tahap pelaksanaan, hasil wawancara dan observasi menggambarkan bahwa guru aktif memantau partisipasi siswa serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mendukung pembelajaran. Rosdiana juga mengakui pentingnya peran teknologi, menggunakan fasilitas seperti proyektor untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

“Kami mendorong semua guru untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga prosesnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru diminta untuk lebih peka terhadap dinamika kelas dan kemampuan individual siswa.” (*Wawancara, Waka Kurikulum, 2025*). Guru menerapkan pendekatan diferensiasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar memungkinkan kerja sama dan kolaborasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang beragam, guru menunjukkan sikap fleksibel dan komitmen tinggi dalam mengatasinya. Evaluasi yang dilakukan mencakup penilaian nilai, partisipasi siswa, dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Rosdiana juga mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi di kelas dengan memberikan dukungan tambahan atau tantangan sesuai kebutuhan siswa. Kerja sama dengan sesama guru menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, melalui saling berbagi pengalaman dan ide kreatif.

Pada tahap evaluasi, guru menerapkan berbagai cara untuk menilai perkembangan siswa, seperti mengamati bagaimana siswa memahami materi, respons mereka terhadap proses pembelajaran, serta tingkat partisipasi dalam kelas.

“Saya tidak hanya menilai nilai angka, tapi juga bagaimana usaha anak dalam memahami pelajaran. Kadang anak yang nilainya belum tinggi, tapi semangatnya luar biasa, tetap saya beri apresiasi.” (*Wawancara, Rosdiana, 2025*). Penilaian melalui ujian atau tugas juga digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Guru menunjukkan komitmen dengan memberikan bimbingan tambahan dan tugas khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta

memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif. Selain itu, guru menyadari pentingnya menyesuaikan penilaian dan tugas dengan kemampuan masing-masing siswa, serta menggunakan hasil belajar siswa sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya. Pendekatan dengan menanyakan pilihan belajar siswa juga digunakan sebagai sumber informasi penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran.

Sebuah studi yang dilakukan sebelumnya oleh Widyawati dan Rachmadyanti (2023) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran yang berbeda-beda tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membantu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam suasana pembelajaran yang berbeda cenderung lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, karena materi dan aktivitasnya disesuaikan agar mereka dapat belajar dengan lebih nyaman dan efisien.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan minat, kesiapan belajar, profil belajar, dan kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Desain pendidikan ini dapat direalisasikan dalam berbagai alat seperti modul pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja siswa, dan sebagainya. Pendekatan yang diterapkan dalam perencanaan pembelajaran harus dapat mendukung siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, serta menambah semangat belajar mereka. Pembelajaran yang berbeda-beda dapat merangsang kreativitas dan kemandirian dalam belajar matematika di kalangan siswa sekolah dasar, karena pendidik diberikan kebebasan untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi sangat penting, mengingat pendekatan ini dianjurkan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang kurang memahami pendekatan ini. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Nepal, Walker, & Wallace (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih sangat terbatas, padahal pendekatan ini sangat dibutuhkan siswa.

Pendekatan berdiferensiasi tidak hanya berlaku pada satu mata pelajaran saja, tetapi dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran seperti Matematika, Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa Indonesia (Elviya & Sukartiningsih, 2023). pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dirancang agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa di kelas. Pendekatan ini meliputi perencanaan kegiatan belajar yang mempertimbangkan kesiapan, profil belajar, minat, dan bakat siswa (Aprima, D., & Sari, S. 2022), sehingga memungkinkan guru untuk memenuhi keragaman kebutuhan siswa dalam satu kelas.

Setelah perangkat pembelajaran dirancang oleh guru, perangkat tersebut digunakan dalam kegiatan belajar bersama siswa (Herman et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari pembukaan, inti, hingga penutupan. Evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani & Andika (2024) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbeda-beda bisa meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara mengajar yang diadaptasi untuk memenuhi beragam kebutuhan, minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar siswa di dalam kelas. Metode ini menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang bisa menjadi penghalang atau pendukung, serta memberikan saran berdasarkan hasil penelitian dan referensi terbaru. Namun demikian, dengan dukungan yang kuat, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan, agar guru honorer dapat melaksanakan pembelajaran dengan cara yang berbeda secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdianita, N., Supriatna, I., Dwi, R., & Maghfira, S. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 44 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 23–29.
- Alhafiz, H. A., Hayatullah, H. F., Syadaffa, M., & Afif, F. (2025). Pendidikan iman dan Islam yang kuat serta pengaruhnya dalam membentuk kepribadian. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 42–

52.

- Ambarita, H., Siregar, L., & Manurung, R. (2023). Analisis efisiensi energi pada sistem pendingin berbasis termal. *Jurnal Teknik Mesin Indonesia*, 15(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jtmi.2023.15.2.123>
- Asariskiansyah, & Ramadan, Z. H. (2024). Analisis peran penting guru dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar: Studi kasus di SD Negeri 17 Pekanbaru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1425–1434.
- Elviya, E., & Sukartiningsih, S. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi di era digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 123–135.
- Fitra, J., Ramadaniah, D., & Ramadhani, A. (2022). Persepsi guru SMA Negeri 1 Kotaagung terhadap literasi digital di masa COVID-19. *Fitra: Jurnal El-Pustaka*, 1(1), 1–10.
- Handayani, R., & Andika, Y. (2024). Strategi penguatan karakter melalui pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Hasanah, O. N. (2024). Di Sekolah Dasar Else (Elementary School Education). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 204–213. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herman, H., Suryani, I., Nugroho, A., & Putri, D. A. (2024). Inovasi media pembelajaran digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(2), 123–135.
- Inayati, I. N., Khoiriyah, K., & Wahid, A. (2024). Islamic education philanthropy: Ideology and mission of pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 15(1), 95–115.
- Jatmiko, R., & Putra, A. W. (2022). Pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45–56.
- Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *EDOIS: International Journal of Education and Social Science*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3710>
- Lim, D. H., & Park, Y. (2020). Organizational support and adaptive performance: The revolving structural relationships between job crafting, work engagement, and adaptive performance. *Sustainability*, 12(12), 4872.
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 1–15.
- Marzoan. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Nepal, R., Walker, G., & Wallace, J. (2024). *Sustainable energy transitions in South Asia* (2nd ed.). Routledge.
- Nurhasanah, N. (2020). Peran guru dan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum madrasah di MTs Muhammadiyah Balangnipa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 9(1), 42–71. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.253>
- Pitaloka, D. A., & Arsanti, M. (2022). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui model reciprocal teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 24–33.
- Putri, R. D. R., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Strategi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8398–8402. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5691>
- Sulistiyosari, S., Sari, S., & Suryani, D. (2022). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 145–153.
- Widyawati, A. W., & Rachmadyanti, P. (2023). Penggunaan model *problem based learning* untuk mengatasi miskonsepsi materi mitigasi bencana kelas XI IPS 3 SMA N 6 Surakarta tahun pelajaran 2022/2023. *Geadidaktika: Jurnal Pendidikan Geografi dan Pendidikan Dasar*, 3(2), 132–144